

Dukungan Sosial Teman Sebaya Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Robi Fetual^{1*}, Aam
Munjiah²

Universitas Mathla'ul Anwar
Banten

rfetual@gmail.com

* Corresponding Author

Received:
14 Juli 2022

Accepted:
26 Desember 2022

Published:
30 Desember 2022

Abstrak:

kondisi mahasiswa pada tahun pertama yang berada pada masa transisi dari sekolah ke perguruan tinggi mengalami berbagai kesulitan. Agar bisa keluar dari kondisi tersebut mahasiswa membutuhkan dukungan, salah satunya yaitu dukungan sosial teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang dukungan sosial teman sebaya mahasiswa tahun pertama Universitas Mathla'ul Anwar Banten. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah mahasiswa tahun pertama universitas Mathla'ul Anwar yang berjumlah sebanyak 300 orang mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah berupa koesioner dukungan sosial teman sebaya mahasiswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa mendapatkan dukungan sosial yang berada pada kategori tinggi dari teman sebaya yaitu sebesar 68,66%, sebagian mahasiswa lainnya mendapatkan dukungan sosial yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 17%, sebagian mahasiswa lainnya mendapatkan dukungan sosial yang berada pada kategori sedang yaitu sebesar 14%, dan 0.33% mahasiswa mendapatkan dukungan sosial yang berada pada kategori rendah.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya

Abstract:

The condition of students in the first year who are in the transition from school to college experiencing various difficulties. In order to get out of this condition, students need support, one of which is peer social support. This study aims to describe the peer social support of first year students at Mathla'ul Anwar University Banten. The research was conducted using quantitative descriptive research methods. The research sample was first year students of Mathla'ul Anwar university, totaling 300 students. The instrument used is in the form of a student peer social support questionnaire. The research findings show that most students get social support in the high category from peers, which is 68.66%, some other students get social support in the very high category, which is 17%, some other students get social support that is in the very high category. in the medium category, which is 14%, and 0.33% of students get social support which is in the low category.

Keywords: Peer Social Support

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Satuan pendidikan formal yang dapat ditempuh setelah sekolah menengah atas atau sederajat adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan institusi yang memiliki peran dan posisi strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan yang selalu melakukan upaya perbaikan secara terus menerus untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menjadi salah satu bagian dari perguruan tinggi tentunya mempunyai tantangan tersendiri bagi mahasiswa, apalagi bagi mahasiswa yang masih berada pada tahun pertama. Beradaptasi di perguruan tinggi selepas bangku sekolah menengah dapat menjadi transisi yang sulit bagi banyak mahasiswa. Hal ini dikarenakan masa transisi dari bangku sekolah menuju bangku perkuliahan adalah sebuah proses yang kompleks. Mahasiswa harus menghadapi berbagai perubahan yang cukup berbeda jika dibandingkan dengan ketika masih berada di bangku sekolah. Sebagaimana pendapat Santrock (2009:262) bahwa: *The transition from high school to college involves a move to a large, more impersonal school structure, interaction with peers from more diverse geographical and some times more diverse ethnic backgrounds, and increased focus on achievement and performance and their assessment.*

Kutipan di atas bisa dimaknai bahwa perguruan tinggi melibatkan suatu transisi menuju struktur yang lebih besar, lebih interpersonal, dan melibatkan interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam baik dari segi latar belakang geografis maupun dari segi etnis, serta bertambahnya tekanan untuk mencapai prestasi, unjuk kerja dan nilai-nilai yang baik.

Kompleksnya masa transisi dari bangku sekolah menuju bangku perkuliahan membuat mahasiswa menjadi kesulitan dan merasa tertekan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dowson dan Pooley (2013) *The move to university is one such transition which may place individuals at risk of suffering ongoing significant life stress, anxiety and uncertainty*, maksudnya adalah memasuki universitas merupakan salah satu transisi yang dapat menempatkan individu berada pada posisi tertekan yang signifikan, kecemasan dan ketidakpastian.

Selanjutnya pendapat Thawabieh dan Qaesi (2012) menyatakan bahwa: *Transition of students from school environment to university environment could cause a psychological, academic and social shock to them, since this educational system has huge differences: the student will face new methods of*

teaching, new academic requirements, new type of relations between students and faculties and even new relations among students themselves.

Kutipan di atas dapat dimaknai bahwa masa transisi lingkungan sekolah ke lingkungan kampus dapat menyebabkan guncangan psikologis, akademik, dan sosial bagi mahasiswa, mahasiswa akan menghadapi metode baru dalam pembelajaran, bentuk hubungan baru antara mahasiswa dan fakultas serta bentuk hubungan antar mahasiswa itu sendiri.

Berikutnya penelitian Geng dan Midford (2015) tentang tingkat stres mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Charles Darwin University, menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahun pertama memiliki tingkat stres lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa pada tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan mahasiswa yang berada pada tahun pertama Universitas Matlaatul Anwar Banten, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan kehidupan di perguruan tinggi. Beberapa masalah yang dikemukakan mahasiswa yang berada pada masa transisi ini adalah adaptasi terhadap pergaulan yang baru, teman-teman yang baru, aturan baru dalam lingkungan yang baru, serta mahasiswa dituntut untuk mengatur keuangan dengan mandiri, mengatur waktu dan meningkatkan kedisiplinan diri. Perubahan lain yang signifikan adalah perubahan dalam sistem belajar yang jauh berbeda dengan pengalaman sebelumnya di bangku sekolah, seperti beban tugas yang tinggi, kesulitan tampil mempresentasikan makalah di depan kelas, bahkan ada mahasiswa yang tidak mau tampil mempresentasikan makalah, ada mahasiswa yang tidak berani bertanya saat diskusi berlangsung, serta sistem sks yang diterapkan perguruan tinggi yang membuat mahasiswa bingung.

Beberapa fakta di atas menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahun pertama yang berada pada masa transisi dari sekolah ke perguruan tinggi mengalami berbagai kesulitan. Agar bisa keluar dari kondisi tersebut mahasiswa membutuhkan dukukungan, salah satunya yaitu dukungan sosial teman sebaya. Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai dan sebuah bagian dari jaringan sosial (seperti: keluarga, komunitas atau organisasi) serta beranggapan bahwa mereka dapat mendapatkan bantuan yang dibutuhkan kapan pun dari orang lain atau jaringan sosial.

Penelitian Dowson dan Pooley (2013), Pada remaja pedesaan dukungan sosial dari teman lebih menguntungkan bagi resiliensi psikososial dari pada dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial dapat membantu menghadapi kegelisahan, penyesuaian sekolah dan prestasi akademik yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat dukungan sosial tinggi mengatasi transisi ke perguruan tinggi yang lebih baik daripada siswa dengan tingkat dukungan sosial rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan mekanisme penting yang dibutuhkan ditahun pertama mahasiswa.

B. Metodologi

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dengan metode ini menggambarkan atau menjelaskan data yang bersifat aktual, kemudian dilakukan analisis dari hasil yang diperoleh, sehingga data tersebut dapat diinterpretasikan secara jelas dan konkrit.

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama universitas Mathla'ul Anwar yang berjumlah sebanyak 300 orang mahasiswa.. Instrumen yang digunakan adalah berupa angket dukungan sosial teman sebaya mahasiswa yang telah dirancang dan diujicobakan oleh peneliti melalui tahapan-tahapan penyusunan istrumen. Selanjutnya alat tes tersebut digunakan peneliti untuk mengukur tingkat pencapaian dukungan sosial teman sebaya mahasiswa, selanjutnya dilakukan ketegorisasi dalam 5 tingkatan yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kondisi keseluruhan dari sampel penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil pengadministrasian instrumen kepada 321 orang mahasiswa. Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen dukungan sosial teman sebaya dari keseluruhan sampel (responden) dapat dilihat pada Tabel berikut:

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 74	Sangat Tinggi (ST)	51	17
59-73	Tinggi (T)	206	68,66
45-58	Sedang (S)	42	14
31-44	Rendah (R)	1	0,33
≤ 30	Sangat Rendah (SR)	0	0
Total		300	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa mendapatkan dukungan sosial yang berada pada kategori tinggi dari teman sebaya yaitu sebesar 68,66%, sebagian mahasiswa lainnya mendapatkan dukungan sosial yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 17%, sebagian mahasiswa lainnya mendapatkan dukungan sosial yang berada pada kategori sedang yaitu sebesar 14%, dan 0.33% mahasiswa mendapatkan dukungan sosial yang berada pada kategori rendah.

Data yang lebih rinci dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

No	SKOR								
	Indikator	Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	SD	Ket
1	Dukungan Emosional (4)	20	20	6	4780	14,89	74.45	2,36	T
2	Dukungan Instrumental (5)	25	25	12	6137	19,11	76.44	2,47	T
3	Dukungan Penghargaan (4)	20	20	6	4725	14,71	73.59	2,55	T
4	Dukungan Informasi (4)	20	20	8	4915	15,31	76.55	2,31	T
Keseluruhan		85	83	42	20557	64,04	75.34	7.40	

Dari Tabel di atas, terlihat bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori Tinggi, dengan tingkat capaian rata-rata sebesar 75.34%. Artinya, secara rata-rata mahasiswa mendapatkan dukungan yang baik dari teman sebayanya.

2. Pembahasan

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan dukungan sosial teman sebaya mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini dilihat dari nilai skor dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi mahasiswa berada pada kategori tinggi, hal ini berarti mahasiswa mendapatkan dukungan yang baik dari teman-teman sebayanya.

Baiknya dukungan sosial dari teman sebaya dapat dilihat dari empat aspek di atas. Mahasiswa dengan dukungan emosional yang baik berarti ia merasa mendapatkan empati, merasakan suasana kehangatan, ada yang mendampingi, dan merasa diperhatikan oleh teman sebayanya. Mahasiswa dengan dukungan instrumental yang baik berarti ia merasa mendapatkan dukungan materi secara langsung dari teman sebaya, seperti mendapat pinjaman laptop, buku, pena dan lain-lain. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi kecemasan karena mahasiswa dapat memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Mahasiswa dengan dukungan informasi yang baik berarti ia merasa mendapat informasi, petunjuk, ataupun saran dari teman-teman sebayanya. Informasi ini tentang berbagai hal, seperti tentang tugas kuliah, tentang dosen, tentang pengurusan kartu mahasiswa, kartu pustaka dan lain sebagainya. Untuk mahasiswa tahun pertama hal ini sangat membantu sehingga mahasiswa dapat menghadapi masa transisi ini dengan baik. Mahasiswa dengan dukungan penghargaan yang baik berarti ia merasa mendapat penghargaan positif, diberi dukungan dan semangat oleh teman-teman sebaya. Bentuk dukungan ini akan membantu individu membangun harga diri dan kompetensinya. Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai dan sebuah bagian dari jaringan sosial (seperti: keluarga, komunitas atau organisasi) serta beranggapan bahwa mereka dapat mendapatkan bantuan yang dibutuhkan kapan pun dari orang lain atau jaringan sosial.

Pendapat di atas menegaskan bahwa dukungan sosial adalah hubungan sumber daya sosial, emosional, instrumental dan lain-lain untuk membuat orang merasa mereka dicintai,

menjadi diterima, dan menjadi berharga serta untuk meningkatkan kesehatan fisiologis dan emosional mereka.

Santrock (2007) menjelaskan fungsi kelompok teman sebaya, antara lain: (1) teman sebaya menyediakan sarana untuk perbandingan secara sosial dan sumber informasi tentang dunia di luar keluarga, (2) hubungan teman sebaya yang baik mungkin diperlukan untuk perkembangan sosial yang normal pada masa remaja, (3) ketidakmampuan remaja untuk masuk ke dalam suatu lingkungan sosial pada masa kanak-kanak atau masa remaja dihubungkan dengan berbagai masalah dan gangguan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan data bahwa sebagian besar mahasiswa mendapatkan dukungan sosial yang berada pada kategori tinggi dari teman sebaya yaitu sebesar 66.36%, sebagian mahasiswa lainnya mendapatkan dukungan sosial yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 18,07%, sebagian mahasiswa lainnya mendapatkan dukungan sosial yang berada pada kategori sedang yaitu sebesar 15.26%, dan 0.55% mahasiswa mendapatkan dukungan sosial yang berada pada kategori rendah. Apabila dilihat dari rata-rata dukungan sosial teman sebaya mahasiswa secara rata-rata berada pada kategori tinggi, hal ini berarti mahasiswa mendapatkan dukungan yang baik dari teman sebaya ketika mengalami kesulitan dan tekanan pada tahun pertama kuliah.

Pimpinan Institut dan Fakultas, sebagai salah satu bahan masukan dalam kegiatan pengenalan kampus bagi mahasiswa baru, agar lebih menekankan kembali materi tentang variabel-variabel yang telah diteliti. Pembimbing/Penasehat Akademik di jurusan atau program studi masing-masing, secara lebih intensif dapat meningkatkan perannya dalam proses pemberian bimbingan dan bantuan pada mahasiswa tahun pertama. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan dengan memperluas variabel dan subjek penelitian, seperti dikembangkan penelitian pada variabel-variabel lain berkenaan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi resiliensi

Rujukan:

- Dowson, M., dan Pooley, J. A. 2013. "Resilience: The role of optimism, perceived parental autonomy support and perceived social support in first year university students". *Journal of Education and Training Studies*. Vol. 1. No. 2.
- Geng, G., dan Midford. 2015. "Investigating First Year Education Students Stress Level". *Australian Journal of Teacher Education*. Vol: 40.
- Mahanta, D., dan Aggarwal, M. 2013. "Effect of Perceived Social Support on Life Satisfaction of University Students". *Journal European Academic Research*, (Online), Vol. I, 1083-1090, (<http://euacademic.org/uploadarticle/.pdf>, diakses 01 Maret 2015).
- Mappiare, A. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mudjiran, dkk. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Santrock, J. W. 1996. *Live Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Alih Bahasa oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. 2002. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2007. Remaja "Edisi 11 jilid 1" (Alih bahasa: Benedictine Widyasinta). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E. P., dan Smith, T. W. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial interactions*. Hoboken: Jhon Willey & Sons, Inc
- Singgih D. G. dan Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Thawabieh, A. M., dan Qaesi, L. M. 2012. "Assessing Stress among University Students". *American International Journal of Contemporary Research*. Vol: 2.